

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA DAN MENANAMKAN AKHLAK MULIA SISWA DI MAN 2 HALMAHERA TENGAH

Nuryanti Ismail*

MAN 1 Halmahera Tengah, Maluku Utara, Indonesia

*Corresponding Email: nuryantiismail77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas implementasi dan peran kepala madrasah dalam membudayakan Ahlak Muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Temuan utama mencakup pembudayaan Ahlak Muliadalam praktik sehari-hari, peran kunci kepala madrasah dalam memimpin budaya religius, dan faktor pendukung keberhasilan pembudayaan tersebut. Artikel menyoroti bahwa nilai-nilai pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal, melainkan juga dapat ditemukan dalam alam semesta. Dalam era milenial, akses ke berbagai lembaga pendidikan memungkinkan pengembangan diri dari berbagai lapisan masyarakat. Fokus pada lembaga Islam dan non-Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dan budaya Ahlak Muliaberpengaruh pada keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius. Artikel ini menekankan pentingnya kepemimpinan dalam membudayakan Ahlak Muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Melibatkan tiga pokok permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya pembudayaan Ahlak Muliadalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Kata Kunci : Kepemimpinan, kepala madrasah, budaya, akhlakul karimah, siswa

ABSTRACT

The improvement of the quality of education in the madrasah is an attempt to maintain the This research aims to discuss the implementation and role of the school principal in fostering the noble character (akhlakul karimah) of students at MAN 2 Gebe, Central Halmahera. The main findings include the cultivation of noble character in daily practices, the key role of the school principal in leading religious culture, and the supporting factors for the success of this cultivation. The article emphasizes that educational values are not limited to formal institutions but can also be found in the universe. In the millennial era, access to various educational institutions allows self-development across diverse layers of society. The focus on Islamic and non-Islamic institutions indicates that visionary leadership and the culture of noble character influence the success of educational institutions. The school principal plays a central role in shaping religious culture. This article highlights the importance of leadership in fostering noble character among students at MAN 2 Gebe, Central Halmahera. Addressing three main issues, this research employs a descriptive qualitative approach with data gathered from observations, interviews, and documentation. The results are expected to contribute to understanding the significance of fostering noble character in enhancing the quality of education in the madrasah.

Keywords : Leadership, school principal, culture, noble character, students

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Kemampuan berpikir manusia, yang memungkinkannya untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, merupakan hasil dari pendidikan.(Adiyana Adam, 2023) Pendidikan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan fungsi akal dan pikiran manusia. Meskipun umumnya diidentifikasi dengan lembaga pendidikan, perlu diingat bahwa nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam keberadaan alam semesta ini.(Rahman, A. 2023)

Pada umumnya, pendidikan sering kali dihubungkan dengan lembaga pendidikan, namun penting untuk menyadari bahwa nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan di sekitar kita melalui pengalaman hidup. Di era milenial ini, berbagai lembaga pendidikan mudah diakses, berbeda dengan era sebelumnya di mana akses pendidikan formal seringkali sulit dijangkau. Ada dua jenis lembaga pendidikan yang dominan, yaitu yang berbasis Islam seperti MI, MTS, dan MA, serta lembaga yang berbasis non-Islam seperti SD, SMP, dan SMA.(Yuniawati, E.I.,dkk.2019)

Mayoritas calon siswa, baik dari kalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan, menginginkan lembaga pendidikan formal yang diatur dan diberdayakan dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan lembaga tersebut sebagai pusat kajian ilmu keislaman yang dinamis dan berkembang dalam masyarakat. Dalam upaya ini, diperlukan kepemimpinan yang visioner untuk memberdayakan masyarakat dan menjadikan seluruh anggota organisasi di lembaga pendidikan sebagai bagian dari kepemimpinan, serta menjadikan lembaga sebagai pusat pembelajaran.(Hariyani, S., & Aksin,2022).

Fungsi utama kepala madrasah sebagai pemimpin adalah menjadi motor penggerak yang menentukan arah kebijakan untuk mencapai kesuksesan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.(Adiyana Adam, 2023) Oleh karena itu, kepala madrasah perlu memiliki pandangan dan tindakan yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga tersebut.(Amin, M. 2021).

Pemimpin madrasah harus memiliki tata kelola dan pemikiran yang dapat diimplementasikan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi. Ini mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota masyarakat, terutama tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga tersebut, yang dipimpin oleh kepala madrasah. Oleh karena itu, kemajuan dan perkembangan sekolah tidak terlepas dari peran pemimpin yang dapat membimbing lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati.(Mariyah, S,dkk.2020)

Kepemimpinan sebagai proses di mana seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk mengelola dan mempengaruhi bawahannya. Terdapat juga penekanan pada peran kepemimpinan dalam membentuk perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain dan dampak pergantian kepemimpinan terhadap budaya organisasi. seorang kepala madrasah dalam menarik perhatian bawahannya dan menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala madrasah diharapkan mempertimbangkan dengan cermat setiap kebijakan yang diimplementasikan dan mampu menanamkan nilai-nilai positif, khususnya budaya religius, yang akan berdampak positif pada masyarakat sekolah (Adrijanti, Anis, F., & Nur Fajarriana, N.

2022)..

Pentingnya budaya religius sebagai salah satu ciri khas lembaga pendidikan. Kepala madrasah dianggap memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan mengakar budaya religius di lingkungan madrasah. Suasana religius dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk perilaku siswa, seragam, keadaan lingkungan, program ibadah, dan sikap positif lainnya.(Maghfiro, L. 2020)

Perilaku kepala madrasah, sebagai pemimpin dan pembuat kebijakan, berdampak pada kinerja bawahannya, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan. Seorang kepala madrasah harus mampu memimpin dengan baik untuk menemukan solusi terhadap masalah yang mungkin timbul di lembaga yang dipimpinnya, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, selain sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah juga harus menjadi contoh dan panutan bagi bawahannya, mengikuti strategi kepemimpinan yang telah diterapkan oleh tokoh-tokoh Islam.(Anti, S.L. 2020).

Kepemimpinan melibatkan aspek mengarah dan mengelola. Definisi cara memimpin dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seorang pemimpin menggunakan otoritasnya untuk mengelola dan mempengaruhi bawahannya agar ikut serta dalam kepemimpinannya. Perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain, terutama secara internal, dipengaruhi oleh kepemimpinan dan anggota organisasi dalam mencapai tujuannya. Pergantian kepemimpinan juga memiliki potensi untuk memengaruhi budaya suatu organisasi.(Adriansyah, M.L. 2017).

Seorang kepala madrasah perlu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian bawahannya, mengingat peran pemimpin madrasah memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan lembaga pendidikan tersebut. Setiap kebijakan yang diimplementasikan perlu dipertimbangkan dengan matang. Pemimpin madrasah harus memiliki keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai positif, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada budaya religius di sekolah yang dipimpinnya.(Sari, C.P. 2017).

Salah satu ciri khas lembaga pendidikan adalah budaya religius, yang membantu kesuksesannya. Kepala madrasah memainkan peran yang sangat penting sebagai pemimpin dalam membentuk dan mengakar budaya religius di lembaga pendidikan. Berbagai elemen, seperti perilaku positif siswa, seragam yang dikenakan, kondisi lingkungan madrasah, program praktik ibadah, dan sikap positif lainnya, mencerminkan suasana religius di madrasah. Kepala madrasah menetapkan budaya madrasah sebagai pedoman bagi guru dan tenaga kependidikan.(Pasuruan R.P.2020)

Saat ini, lulusan sekolah menjadi pusat perhatian masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memiliki moral dan etika yang kuat. Kadang-kadang, kurangnya perhatian terhadap lingkungan madrasah dan kekurangan ketegasan dalam pendidikan dapat menyebabkan sikap kurang baik dari lulusan. Kepala madrasah harus menjadi teladan bagi siswa dan mendorong perilaku dan tindakan positif. Budaya organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, terutama dalam pendidikan madrasah. Konsep kepemimpinan, peran kepala madrasah, pembentukan budaya religius, peran kepemimpinan sebagai contoh, dan kebutuhan moral dan etika untuk lulusan adalah semua elemen yang dibahas dalam penelitian ini.(Anam,M.A.2016)

Berbagai kasus menunjukkan bahwa jika tidak ditindak lanjuti, hal ini akan

berdampak pada masa depan negara. Jika kenakalan remaja ini semakin marak dan guru kurang memerhatikan, ini akan memengaruhi jalannya pendidikan dan menghilangkan reputasi sekolah. Karena itu, budaya yang berakar dari budaya religius harus diperhatikan, dikembangkan, dan dipraktekkan di lingkungan madrasah. Dengan cara ini, masyarakat di madrasah akan memiliki akses yang sama rata ke budaya ini.

Sekolah harus memiliki budaya religius untuk menanamkan nilai-nilai dan kepribadian yang baik pada peserta didik sebagai pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa bersikap religius kapan pun dan di mana pun mereka berada. Selain itu, nilai-nilai religius ditanamkan pada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka terbiasa dan dapat menerapkannya di mana pun mereka berada. Organisasi pada dasarnya adalah sistem nilai yang diakui, dapat dipelajari, dan dapat dikembangkan secara terus menerus.(Albi,N.A.2022)

Budaya religius ini membuat orang memiliki kepribadian yang baik. Salah satu dari berbagai macam budaya religius yang harus ditekankan untuk diterapkan adalah pengembangan budaya Ahlak Mulia. Ini memerlukan perhatian khusus. Sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, pasti menerapkan budaya ini.(Zulfikar,z.dkk,2022)

Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan orang untuk melakukan berbagai tindakan dengan cepat dan mudah tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan banyak hal. Namun, Ibrahim Bafadhol menyatakan bahwa akhlak terdiri dari upaya orang dewasa untuk mengarahkan siswa mereka untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa akhlak merupakan hasil dari upaya manusia yang bermula dari proses pendidikan. Akhlak ini kemudian menjadi akar yang tumbuh di dalam diri seseorang, dan pada akhirnya, akan tercermin dalam perbuatan yang dilakukan tanpa disengaja.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang telah diuraikan dapat dipaparkan sebagai berikut: a) Akhlak Terhadap Allah: terdiri dari Bertakwa kepada Allah. Sabar dalam menjalani kehidupan. Menjalankan perintah Allah. Dan Bersyukur terhadap nikmat yang diperoleh. b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia: terdiri dari Akhlak Terhadap Diri Sendiri: Jujur. Optimis. Hemat dan lain sebagainya. Akhlak Terhadap Bapak/Ibu Guru: Berbakti terhadap bapak/ibu guru. Hormat dan lain sebagainya. Akhlak Terhadap Orang Lain: Berkata jujur. Memaafkan orang lain dan sebagainya. c) Akhlak Terhadap Lingkungan: Menjaga kebersihan kelas. Menjaga tanaman dan tidak merusaknya. Lain sebagainya.(Detik.com,2023)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peranan akhlak sangatlah penting terhadap keberlangsungan hidup, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat umum. Sikap menghargai, menghormati, dan menjaga perilaku terhadap sesama manusia sangat diperlukan demi terciptanya simbiosis mutualisme. Hal yang sama berlaku pula untuk akhlak terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.

Jika setiap anggota masyarakat di madrasah menerapkan akhlak yang baik terhadap lingkungan madrasah, maka keharmonisan suasana madrasah dapat terjaga dengan baik. Lingkungan akan terawat, jalinan silaturahmi akan terjaga, dan sebagainya.

Oleh karena itu, hal ini juga menjadi pertimbangan terhadap kinerja kepala madrasah dalam hubungan dengan masyarakat, sejalan dengan konsep masyarakat madani.

Pada dasarnya, akhlak yang baik terhadap madrasah memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan suatu madrasah sangat tergantung pada akhlak masyarakat madrasah itu sendiri. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT, termasuk menjaga kerukunan antar sesama manusia di lingkungan lembaga pendidikan.

Kerukunan di sini juga menjadi salah satu tujuan penerapan dan pengembangan akhlak dalam lembaga pendidikan. Kerukunan terhadap sesama manusia di lingkungan pendidikan merupakan suatu akhlak yang baik dan dapat disebut sebagai Akhlak Mulia. Melalui budaya Akhlak muliaini, lembaga pendidikan akan semakin memiliki ciri khas kelembagaan yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar sehingga mereka memiliki ambisi untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut. Pengembangan budaya Akhlak muliaini sangat positif mengingat lingkungan dan keadaan pendidikan moral anak bangsa pada saat ini cenderung merosot dan sangat memprihatinkan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tiga pokok permasalahan, yaitu: pertama, pembudayaan Akhlak muliasiswa yang diterapkan di MAN 2 Halmahera Tengah. Kedua, peran kepala madrasah dalam membudayakan Akhlak mulia siswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Ketiga, faktor-faktor yang mendukung pembudayaan Akhlak muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seluruh rumusan masalah, yaitu: pertama, untuk mendeskripsikan pembudayaan Akhlak muliasiswa yang diterapkan di MAN 2 Halmahera Tengah. Kedua, untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam membudayakan Akhlak muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Ketiga, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung pembudayaan Akhlak muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Harapan peneliti adalah hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pembaca, khususnya dalam membudayakan Akhlak Mulia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Dengan kata lain, mereka mendeskripsikan peristiwa di lapangan secara alami. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena masalah yang dihadapi umumnya dialami oleh beberapa sekolah, baik negeri maupun swasta. (Suharsimi Arikunto, 2009) Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, sementara data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain di luar peneliti, seperti dokumentasi, majalah, dll. (Dr. H Zuchri Abdussamad SIK.M.SI, n.d.)

Prosedur pengumpulan data melibatkan tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti menggunakan pendekatan observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam kegiatan di dalam madrasah. Hal ini dipilih karena peneliti fokus pada perilaku siswa dan bagaimana masyarakat membudayakan Akhlak muliat terhadap siswa.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang menggabungkan model terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang luas dan bervariasi. Untuk dokumentasi, peneliti menggunakan rekaman dan foto-foto selama proses penelitian. Teknik analisis data melibatkan tiga tahap, yaitu konsolidasi data (menggabungkan beberapa jenis data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Model analisis data yang digunakan mencakup kondensasi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu budaya di MAN 2 Halmahera Tengah adalah Akhlak mulia atau menanamkan ahlak mulia. Ini bukan hal baru bagi masyarakat MAN 2 Halmahera Tengah, dan ini mengacu pada visi MAN 2 Halmahera Tengah: berAkhlak muliadan sukses.

Dibutuhkan pembiasaan untuk membangun hal tersebut karena Akhlak muliaterbentuk dari pembiasaan. Peraturan dan kebijakan kepala madrasah dapat membangun pembiasaan ini untuk diterapkan oleh semua orang di MAN 2 Halmahera Tengah, terutama siswa..

Berdasarkan temuan penelitian yang saya lakukan di MAN 2 Halmahera Tengah, ditemukan berbagai praktik budaya Akhlak muliadalam konteks pencarian ilmu, interaksi antar manusia, dan hubungan dengan alam/lingkungan sekitar halaman madrasah. Terdapat beberapa kebiasaan yang secara konsisten diterapkan di MAN 2 Halmahera Tengah, seperti penerapan konsep 3S (senyum, sapa, salam), penghormatan terhadap yang lebih tua, sikap tunduk ketika berpapasan dengan guru, membaca doa sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar, menjalankan kegiatan bersih-bersih setiap Jumat, serta sikap turun dari kendaraan ketika melewati guru yang menyambut siswa di pagi hari.

Selain itu, budaya di MAN 2 Halmahera Tengah juga mencakup tradisi membacakan ayat al-Qur'an pada awal hari sekolah, sementara pihak bimbingan dan koseling bersiap di pintu gerbang untuk menyambut siswa. Tujuan dari kebiasaan ini adalah agar siswa masuk ke madrasah dengan sikap yang baik, terutama dihadapan guru-guru. Jika ada siswa yang datang terlambat, guru memberikan sanksi berupa membaca al-Qur'an 1 juz atau Yasin sebagai efek jera dan juga untuk memberikan mereka kesempatan mendapatkan pahala. Dalam konteks teori yang dibahas sebelumnya, khususnya teori J.J. Hoenigman yang dikutip oleh U. Saefullah, budaya di MAN 2 Halmahera Tengah dapat diidentifikasi sebagai gabungan dari gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan mencakup ide, nilai, aturan, norma, dan pemikiran masyarakat sekolah tentang budaya yang dijalankan di lingkungan madrasah. Implementasi budaya ini bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks hasil penelitian tersebut, terdapat keterkaitan yang signifikan dengan teori yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Teori yang diungkapkan oleh J.J. Hoenigman yang dikutip oleh U. Saefullah mengidentifikasi tiga aspek utama dalam budaya, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam konteks madrasah, gagasan merujuk pada ide, nilai, aturan, norma, dan pemikiran masyarakat sekolah tentang budaya yang diterapkan di lingkup madrasah tersebut. Aktivitas, sebagai elemen kedua

dalam pembentukan budaya, mencakup tindakan yang diambil oleh warga madrasah dalam melaksanakan budaya Ahlak Muliyang diterapkan. Hal ini mencerminkan keseluruhan perilaku komunitas madrasah sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam budaya Ahlak Mulia tersebut. Sementara itu, artefak dalam konteks ini merujuk pada karya atau hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah terkait penerapan budaya Ahlak Mulia lembaga pendidikan tersebut.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan nilai-nilai Ahlak Muliasiswa memerlukan langkah-langkah konkret. Salah satu bentuk yang dapat diambil adalah dengan menerapkan konsep Senyum, Sapa, Salam (3S). Prinsip ini menekankan pentingnya senyum, sapa, dan salam dalam menciptakan atmosfer kedamaian, kesantunan, saling tenggang rasa, toleransi, dan rasa hormat dalam komunitas madrasah. Melibatkan semua elemen komunitas, termasuk siswa dan pendidik, dalam membudayakan senyum, sapa, dan salam menjadi kunci untuk menciptakan citra bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang santun, damai, toleran, dan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Ahlak Mulia bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, melainkan juga menjadi tugas pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mempromosikan budaya Ahlak Mulia

. Kedua, adat saling menghormati, merujuk pada nilai-nilai saling penghormatan antara generasi yang lebih muda dan lebih tua, serta menghormati perbedaan pemahaman agama. Dalam konteks ajaran agama Islam, pentingnya praktik ini sangat ditekankan sebagai langkah untuk menghindari konflik yang dapat muncul akibat perbedaan dan perilaku yang berpotensi menyebabkan perpecahan. Sikap menghormati terhadap yang lebih tua juga diimplementasikan di MAN 2 Halmahera Tengah sebagai contoh budaya positif untuk siswa di MAN 2 Halmahera Tengah, yang diharapkan dapat menjadi teladan yang baik.

Ketiga, kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah proses KBM, terutama melalui istighasah, bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya merupakan bentuk dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Praktik ini tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga menciptakan atmosfer spiritual yang mendalam, menggarisbawahi nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan.

Keempat, norma untuk tidak mendahului guru yang berjalan di depannya mencerminkan budaya yang baik. Melakukan tindakan seperti ini tidak hanya sebagai perilaku yang sesuai etika, tetapi juga menunjukkan sikap penghormatan yang baik terhadap guru. Dengan demikian, siswa menunjukkan perilaku yang baik dan hormat terhadap guru, menciptakan lingkungan belajar yang penuh adab di MAN 2 Halmahera Tengah.

Kelima, kebiasaan berdoa sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bukan hanya mencakup budaya Ahlak Mulia terhadap sesama manusia di MAN 2 Halmahera Tengah. Budaya ini juga melibatkan doa sebelum dan setelah mencari ilmu, di mana para siswa dan guru membacakan doa sebelum memulai pelajaran dan saat mengakhirinya. Praktik ini telah menjadi suatu tradisi yang konsisten di MAN 2 Halmahera Tengah.

Keenam, menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan bagian dari budaya Ahlak Muliyang diterapkan di MAN 2 Halmahera Tengah. Banner di dinding depan

kelas mengingatkan tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman. Di setiap kelas, terdapat tong sampah yang bertuliskan pesan untuk menjaga kebersihan, menciptakan kebiasaan positif di lingkungan MAN 2 Halmahera Tengah. Sebagai madrasah adiwiyata, MAN 2 Halmahera Tengah juga berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya dengan memiliki taman-taman yang indah, memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang berada di MAN 2 Halmahera Tengah.

.Ketujuh, ketika siswa berjalan di depan guru, mereka akan menunduk sebagai tanda rasa takdim terhadap guru yang sedang duduk atau berdiri. Tindakan ini mencerminkan penghormatan terhadap guru dan telah menjadi kebiasaan yang konsisten di MAN 2 Halmahera Tengah.

Kedelapan **Sikap Hormat terhadap Sesama Siswa**: Sopan santun dan sikap hormat terhadap teman sekelas adalah hal yang penting. Siswa diharapkan tidak melakukan intimidasi, menghina, atau merendahkan teman sekelas. Secara umum, pembentukan Ahlak Mulia pada siswa diutamakan melalui strategi pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi, strategi ini melibatkan penghidupan kegiatan-kegiatan positif keagamaan, termasuk sholat berjamaah dan membaca surat-surat. Pembiasaan yang ditekankan pada kegiatan positif siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah akan menjadi bagian dari budaya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

.Peran kepala Madrasah di dalam suatu lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi program-program yang telah ditetapkan oleh madrasah. Keputusan-keputusan mengenai program ini diambil oleh kepala Madrasah untuk meningkatkan kemajuan lembaga tersebut. Di MAN 2 Halmahera Tengah, peran kepala Madrasah tidak hanya terbatas sebagai pendidik, melainkan juga sebagai contoh langsung bagi peserta didik mengenai sikap baik dan sopan. Ali Maulida menjelaskan bahwa kepala Madrasah, sebagai pemimpin tertinggi di Madrasah, tidak hanya menjadi figur yang dicontoh, tetapi juga menjadi teladan baik jika perilakunya positif.

Kepala Madrasah di MAN 2 Halmahera Tengah secara aktif melakukan pengawasan terhadap keadaan peserta didik di setiap kelas untuk memantau perkembangan mereka. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, kepala Madrasah memberikan nasihat yang baik sebagai bagian dari upaya mendidik. Peran kepala Madrasah dalam sistem pendidikan sekolah sangatlah penting, seperti yang didemonstrasikan oleh sejumlah penelitian di negara bagian Texas yang menunjukkan bahwa kepala Madrasah memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa. Dalam konteks MAN 2 Halmahera Tengah, kepala Madrasah memegang peran sentral dalam mengelola kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab atas arah serta budaya Akhlak mulia di masyarakat madrasah, yang merupakan faktor kunci. Dalam upaya membangun budaya Akhlak mulia siswa, peran optimal kepala Madrasah sangatlah penting. Perspektif kebijakan pendidikan nasional menegaskan bahwa kepala Madrasah memiliki tujuh peran utama, termasuk sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, wirausahawan, dan penyedia layanan bimbingan dan konseling.

.Peran kepala madrasah dalam menentukan keberhasilan madrasah menjadi sangat penting, karena kebijakan madrasah umumnya ditetapkan oleh kepala madrasah melalui musyawarah bersama. Dampaknya terhadap pencapaian madrasah menjadi signifikan

dalam jangka panjang. Faktor pendukung merujuk pada elemen-elemen yang membantu pembentukan program-program di lembaga pendidikan. Dalam upaya meningkatkan budaya akhlakul karimah, faktor pendukung ini menjadi pendorong kesuksesan peningkatan budaya tersebut di MAN 2 Halmahera Tengah. Dalam konteks ini, terdapat empat faktor pendukung yang mendukung peningkatan budaya Ahlak Mulia

Pertama, kepala madrasah sebagai pimpinan MAN 2 Halmahera Tengah memiliki peran krusial dalam membuat kebijakan dan memberikan contoh positif kepada bawahannya dan siswa. Kepala madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam peningkatan budaya Ahlak Mulia

Kedua, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting karena berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Guru menjadi panutan bagi siswa, dan sifat serta sikap guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, akhlak guru harus dijaga dengan baik, menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam penanaman budaya Ahlak Mulia

Ketiga, siswa sendiri memegang peran penting. Siswa yang memiliki keinginan untuk berubah dan meningkatkan budaya Ahlak Mulia nya akan mengalami perubahan karena motivasi internalnya, selain dari faktor motivasi eksternal. Ini mempermudah dalam peningkatan budaya Ahlak Mulia

Keempat, kondisi lingkungan juga menjadi faktor kritis dalam menentukan keberhasilan upaya meningkatkan budaya Ahlak Mulia siswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Keberhasilan usaha ini tergantung pada partisipasi aktif seluruh masyarakat, teman-teman, dan ketersediaan fasilitas yang lengkap. Semua elemen ini menjadi faktor pendukung vital untuk mencapai kesuksesan upaya tersebut. Keterlibatan siswa dalam program tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, sehingga lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan. Lingkungan juga berperan sebagai faktor penentu keberhasilan belajar, khususnya dalam konteks faktor eksternal, dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa serta membentuk budaya secara positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, bentuk pembudayaan Akhlak muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah termanifestasi dalam kegiatan penyambutan setiap pagi, di mana sebagian guru dan BK menyambut para siswa yang datang. Para siswa yang memasuki lingkungan MAN 2 Halmahera Tengah berinteraksi dengan guru dan guru BK yang menunggu dengan saling bersalaman, senyum, sapa, dan salam. Selain itu, beberapa budaya Akhlak mulia lainnya juga diterapkan, seperti tidak mendahului guru yang berjalan di depan, tidak menaiki sepeda motor di depan guru dan lobby madrasah, serta membaca doa sebelum dan sesudah KBM. Kedua, kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran kunci dalam membudayakan Akhlak muliasiswa di MAN 2 Halmahera Tengah, terutama dalam pelaksanaan budaya religius. Kepala madrasah memegang peran penting dalam mendorong terlaksananya budaya tersebut. Dalam meningkatkan budaya Akhlak muliasiswa, kepala madrasah aktif terlibat dalam menjalankan kebijakan, memberikan contoh, dan menjadi pemimpin tertinggi yang memberikan teladan baik terhadap guru

dan siswa. Ketiga, faktor pendukung memiliki peran krusial dalam pembudayaan Akhlak mulia siswa di MAN 2 Halmahera Tengah. Sarana prasarana yang memadai, kebijakan kepala madrasah, kemauan siswa, dan sikap tenaga pendidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik menjadi faktor penunjang yang menentukan keberhasilan pembudayaan Akhlak Mulia. Faktor-faktor ini bersifat mendukung atau menghambat pelaksanaan budaya Akhlak mulia siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi khusus diberikan kepada kepala madrasah untuk lebih menguatkan peran kepemimpinannya dalam membudayakan Akhlak Mulia. Bagi guru, kerjasama, dukungan, dan kekompakan perlu ditekankan untuk suksesnya upaya membudayakan Akhlak mulia bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23.
- Adrijanti, Anis, F., & Nur Fajarriana, N. (2022). MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGOPTIMALISASI KEGIATAN MORNING ACTIVITY DI KB HARAPAN BUNDA KEBOMAS GRESIK. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*.
- Adriansyah, M.L. (2017). PERILAKU MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU: STUDI KASUS DI MTS AL-MUHAJIRIN GEGERBITUNG KABUPATEN SUKABUMI.
- Albi, N.A. (2022). Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Amin, M. (2021). MOTIVASI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Literasiologi*.
- Anti, S.L. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG PEMBINAAN SISWA DI MI SULTAN AGUNG YOGYAKARTA. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*.
- Anam, M.A. (2016). Peran Kepala Madrasah sebagai Inovator dan Supervisor dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Multikasus pada MTs Negeri Lawang, MTs Negeri Turen, dan MTs NU Pakis).
- Dr. H Zuchri Abdussamad SIK.M.SI. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Hariyani, S., & Aksin (2022). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Takeran. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*
- Maghfiro, L. (2020). Penerapan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius di MAN 3 Jombang.
- Mariyah, S., Mariyamah, Sagita, H., Satrio, S., Maisah, M., & Jamrizal, J. (2022). MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA TANJUNGPINANG. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*.
- Pasuruan, R.P. (2020). KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 4 PASURUAN

- Rahman, A. (2023). Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' dalam Pendidikan Islam. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Sari, C.P. (2017). KEPEMIMPINAN PROFETIK : STUDI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT 6 TAHUN BAHARUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG.
- Suharsimi Arikunto. (2009). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Yuniawati, E.I., Fakhruddin, F., Rusdarti, R., & Kardoyo, K. (2019). Smart Campus di Era 4.0 Melalui Blended Learning Mencetak Polri Promotor Menuju Indonesia Maju
- Zulfikar, Z., Huda, S.A., Widia, S., Takrima, N., & Mashuri, M.Y. (2022). Menumbuhkan Kebersamaan Religius dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak dengan Istighosah. Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat.